

KONSTRUKSI SOSIAL RUMAH ADAT “SIWALUH JABU” SEBAGAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Dina Intan Tri Wibowo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
dina0604201009@uinsu.ac.id

Faisal Riza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Faisalriza@uinsu.ac.id

Received: 01-06-2024

Revised: 30-07-2024

Accepted: 09-08-2024

Abstract

This research examines the social construction of the Sivaluh Jabu traditional house as religious harmony in the Karo district. Religious harmony in Karo society focuses on how the values of togetherness, tolerance, and mutual respect are applied in daily life and formed while living in Sivaluh Jabu. The construction of Sivaluh jabu houses is done by gotong royong, which plays an important role in creating tolerance and good cooperation between community members thus creating harmony and inter-religious harmony. This research adopts a qualitative approach by utilizing observation and in-depth interviews to collect data from various members of the Karo community. The results show that the condition of harmony in the Sivaluh Jabu house is the result of daily practices that are familiar in the Sivaluh Jabu house such as nimai bibi ras bengkila, cikurak, kerin and erkampuh. This research concludes that the daily life in the Sivaluh Jabu house and the combination of cultural values that prioritize tolerance and cooperation are the main foundations of creating a harmonious and peaceful society despite religious diversity.

Keywords: Social Construction, Traditional house, Religious harmony, Customs and traditions

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi sosial rumah adat *Sivaluh Jabu* sebagai kerukunan umat beragama di kabupaten Karo. Kerukunan umat beragama dalam masyarakat Karo berfokus pada bagaimana nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang telah terbentuk selama tinggal dalam *Sivaluh Jabu*. Pembangunan rumah *Sivaluh jabu* dilakukan dengan gotong royong, yang memainkan peran penting dalam menciptakan toleransi dan kerjasama yang baik antar anggota masyarakat sehingga menciptakan harmoni serta kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Sivaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

metode observasi serta wawancara mendalam guna mengumpulkan data dari berbagai anggota masyarakat Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kerukunan dalam rumah *Sivaluh Jabu* merupakan hasil dari praktik keseharian yang dibiasakan dalam rumah *Sivaluh Jabu* seperti *nimai bibi ras bengkeila*, *cikurak*, *kerin* dan *rabit/erkampuh*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseharian dalam rumah *Sivaluh Jabu* serta kombinasi nilai-nilai budaya yang mengedepankan toleransi dan kerja sama merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai meskipun ada keberagaman agama.

Kata Kunci : Kontruksi Sosial, Rumah adat, Kerukunan umat beragama, adat dan tradisi,

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin dalam rumah adat. Rumah adat merupakan tempat tinggal tradisional suatu suku bangsa dan merupakan representasi tertinggi dari budaya komunitas tersebut. Rumah adat juga berfungsi sebagai simbol identitas kelompok masyarakat. Keanekaragaman rumah adat di Indonesia sangat luas dan memiliki makna penting dalam konteks sejarah, warisan budaya, serta perkembangan masyarakat sepanjang peradaban. Rumah adat tidak hanya mencerminkan kekayaan arsitektur tradisional tetapi juga menyimpan nilai-nilai filosofis dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi¹.

Salah satu rumah adat yang ada di Indonesia adalah rumah adat *Sivaluh Jabu*. Rumah tradisional ini berasal dari suku Karo yang tinggal di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Rumah adat *Sivaluh Jabu* memiliki keunikan tersendiri, yakni terdiri dari delapan ruang atau *jabu*. Setiap *jabu* ditempati oleh satu keluarga, sehingga total terdapat delapan keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah. Selain memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi, rumah adat *Sivaluh Jabu* juga mengandung makna simbolis yang dalam. Rumah ini melambangkan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat.²

Suku Karo merupakan kelompok etnis yang tinggal di dataran tinggi Sumatera Utara, khususnya di wilayah Kabupaten Karo. Menurut data BPS Kab Karo tahun 2021 mayoritas masyarakat kabupaten Karo menganut agama Kristen Protestan dengan indeks persentase

¹ Farida Ulfa dkk., “PERGESERAN POLA RUANG PADA RUMAH ADAT KARO SIWALUH JABU,” 2018.

² Imam Safi'i dkk., “MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)” 6, no. 3 (2023).

57,58% , Islam 24,14% Katolik 17,45% Hindu 0,02%, Buddha 0,56% dan lainnya 0,22%. (Statistik Daerah Kabupaten Karo, 2021)

Roberto Bangun dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Suku Karo* menjelaskan sejarah suku Karo dalam memeluk kepercayaan. Begitu banyak agama yang dianut oleh masyarakat, sehingga perbedaan agama tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam *Turi Turin* Karo diceritakan bahwa dalam satu keluarga bisa saja terdapat dua atau lebih kepercayaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini menggambarkan keragaman kepercayaan yang ada di antara anggota keluarga pada suku Karo³. Konversi agama atau pindah agama bukan merupakan hal yang tabu bagi masyarakat yang tinggal di kabupaten Karo. Konversi agama atau keyakinan tidak menghalangi keharmonisan keluarga.⁴ Budaya suku Karo tetap dijunjung tinggi dan dianggap lengkap hingga saat ini, memperlihatkan kekayaan tradisi yang masih hidup dan dihormati oleh masyarakatnya. Identitas suku Karo, yang diwariskan secara turun-temurun dari ayah atau orang tua laki-laki, dikenal sebagai *marga*. Marga ini bukan hanya sebuah penanda identitas, tetapi juga merupakan struktur sosial yang sangat penting dalam masyarakat Karo. Marga berfungsi mengatur hubungan kekeluargaan dan sistem kekerabatan yang menjadi dasar interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁵

Terkait dengan rumah Adat *Siwaluh Jabu* ditemukan penelitian yang disampaikan oleh Erwin Ardianto Halim dengan judul "Konversi Bangunan Bersejarah Pada Rumah "siwaluh jabu" Desa Lingga⁶. Penelitiannya berfokus pada nilai-nilai interior bangunan rumah adat Siwaluh Jabu dan upaya pelestariannya sebagai bagian dari cagar budaya untuk mempertahankan nilai budaya dan adatnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi yang dilakukan melalui pengumpulan data observasi dan wawancara dengan narasumber. Hasil temuan menunjukkan bahwa rumah adat Siwaluh Jabu memerlukan konservasi yang benar untuk menjaga kebersihan dan menjaga adat istiadat yang ada dan menjaga keberadaan rumah adat Siwaluh Jabu.

Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri Haryanto pada tahun 2014 dengan judul 'Kearifan

³ Roberto Bangun, *Mengenal Suku Karo*, Revisi (Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 2022).

⁴ M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

⁵ M. Alvin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.

⁶ Erwin Ardianto Halim, "KONSERVASI BANGUNAN BERSEJARAH RUMAH 'SIWALUH JABU' DESA LINGGA," *Serat Rupa Journal of Design* 4, no. 2 (18 Juli 2020): 135–45, <https://doi.org/10.28932/srjd.v4i2.1433>.

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas tengger Malang Jatim⁷ Penelitian menunjukkan bahwa kerukunan beragama dalam komunitas Tengger terwujud melalui praktik sehari-hari di Desa Ngadas. Penduduk dari berbagai agama hidup berdampingan dan berbaur satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi masalah di tengah masyarakat Tengger. Di Desa Ngadas, terdapat berbagai tradisi yang mempererat hubungan dan kerukunan, seperti tradisi memenuhi undangan yang disebut sayan, dan tradisi berbagi makanan, terutama saat hari raya. Pada hari raya Karo, ada tradisi genten cecelukan, yaitu saling mengundang tetangga untuk makan, serta tradisi nyelawat (slawatan) atau nglayat ketika ada musibah kematian. Hubungan antarumat beragama berjalan harmonis karena adanya sikap toleransi yang didasari oleh nilai-nilai budaya Tengger. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suhendra pada tahun 2022 dengan judul 'Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu'⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat di Kalipasir menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Salah satu contoh paling menonjol adalah saat perayaan hari keagamaan, di mana mereka saling bergotong-royong. Umat Tionghoa, misalnya, mengadakan parade yang melintasi area Masjid Jami Kalipasir. Pada perayaan hari besar Tionghoa, bagian dari masjid tersebut pernah digunakan sebagai dapur umum. Penduduk Tionghoa yang tinggal di dekat rumah ibadah Islam di Kalipasir juga menghormati setiap kegiatan masjid tersebut. Keberadaan komunitas China Benteng di Tangerang menunjukkan keberhasilan akulturasi budaya di Indonesia. Mereka membangun budaya Tionghoa yang bercorak Indonesia dengan makna mendalam. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, masyarakat Kalipasir mempengaruhi konstruksi sosial yang mendorong moderasi beragama. Mereka terus berupaya menjaga solidaritas, dengan menekankan kerukunan dan hidup harmonis sehingga moderasi beragama dapat terwujud dengan kuat.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mencerminkan interaksi positif antara pemeluk berbagai agama. Interaksi tersebut memperlihatkan bagaimana agama diintegrasikan dalam konteks sosial,

⁷ Joko Tri Haryanto, “KEARIFAN LOKAL PENDUKUNG KERUKUNAN BERAGAMA PADA KOMUNITAS TENGER MALANG JATIM Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia,” 2014.

⁸ Ahmad Suhendra, “Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 83–96, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1563>.

membentuk dasar harmoni nasional.⁹ Dalam proses sosial ini, keadaan damai dan konflik adalah dua sisi yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, menunjukkan dinamika yang kompleks dalam hubungan antaragama. Kerukunan ini tidak hanya memperkuat kesatuan dan kesatuan bangsa, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana perbedaan dihargai dan dihormati. Dengan demikian, kerukunan umat beragama berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mempromosikan kerja sama yang konstruktif di antara berbagai kelompok keagamaan¹⁰. Kerukunan umat beragama hanya dapat dicapai melalui pemahaman dan toleransi yang mendalam antara berbagai kelompok keagamaan.¹¹ Dalam rumah Siwaluh Jabu, setiap anggota keluarga mengutamakan kerja sama serta interaksi yang harmonis. Dengan ruang bersama yang terbuka dan inklusif, rumah adat ini mendorong dialog dan komunikasi antar keluarga serta memperkuat nilai-nilai toleransi.

konstruksi sosial dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam rumah adat *Sivaluh Jabu* dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan pemeliharaan kerukunan umat beragama.¹² Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dan teori kerukunan beragama. Konstruksi sosial adalah konsep yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial untuk menjelaskan bagaimana individu dan kelompok membangun dan memahami dunia sosial mereka. Konsep ini menekankan bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan dibagi antara individu dan kelompok, serta bagaimana identitas, norma, dan makna sosial dibentuk dan dipahami. Konstruksi sosial, atau realitas sosial (*social construction of reality*), adalah proses sosial yang membentuk realitas sosial melalui interaksi dan tindakan individu atau kelompok. Proses ini menciptakan realitas secara berkesinambungan dan terjadi secara subjektif.¹³

Setiap individu berperan dalam membentuk masyarakat, sementara masyarakat juga membentuk individu.¹⁴ Hubungan antara keduanya bersifat dialogis. Masyarakat dapat dilihat sebagai hasil dari aktivitas manusia, yang muncul melalui eksternalisasi fenomena yang diamati dan proses pembiasaan serta pembudayaan. Oleh karena itu, manusia adalah individu otonom

⁹ Mahfudz Faizal dan Puji Laksono, "ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DAN SEMIOTIKA ENDORSER PRODUK MUSLIMAH DI INSTAGRAM," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 12–32.

¹⁰ Haryanto, "KEARIFAN LOKAL PENDUKUNG KERUKUNAN BERAGAMA PADA KOMUNITAS TENGGER MALANG JATIM Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia."

¹¹ Imam Safi'i, "RELIGIOUS ETHICS IN THE PUBLIC SPACE," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 55–78.

¹² Puji Laksono, "Kuasa media dalam komunikasi massa," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 4, no. 2 (2019): 49–61.

¹³ Inggritia Zahrotunnisa dan I Nyoman Ruja, "ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DAN INTERAKSI SIMBOLIK RITUAL ADAT MEPE KASUR PADA MASYARAKAT DESA KEMIREN," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (30 Juni 2022): 135–51, <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1415>.

¹⁴ Puji Laksono, "Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023): 1–12.

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

yang terus-menerus mengembangkan realitas melalui pengetahuan sosial mereka dengan pendekatan subjektif. Masyarakat merupakan hasil dari tindakan individu. Elemen- elemen ini berkontribusi pada terbentuknya konstruksi sosial masyarakat melalui proses dialektika eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi.¹⁵

Dalam rumah adat *Siwaluh Jabu*, masyarakat Karo mengeksternalisasi nilai-nilai kerukunan melalui ritual-ritual keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas agama, menjadikan rumah adat ini sebagai simbol harmoni dan kerja sama. Objektivitas rumah adat Siwaluh Jabu sebagai tempat yang sakral dan netral bagi semua kelompok agama diperkuat melalui pengakuan kolektif dan penerimaan tradisi yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati. Anak-anak dan generasi muda di Kabupaten Karo menginternalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bersama di rumah adat Siwaluh Jabu, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi. Hubungan dialogis antara individu dan masyarakat tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari di rumah adat *Siwaluh Jabu*, di mana masyarakat membentuk dan dipengaruhi oleh interaksi lintas agama yang terjadi di tempat tersebut. Proses pembudayaan di rumah adat *Siwaluh Jabu* melibatkan tradisi serta upacara yang mendukung kerukunan umat beragama, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Karo. Pendekatan subjektif individu terhadap rumah adat *Siwaluh Jabu* sebagai simbol kerukunan umat beragama diperkuat melalui narasi pribadi dan pengalaman hidup yang mengedepankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai.

Konstruksi sosial atas realitas merupakan sebuah proses sosial di mana realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan tindakan individu atau kelompok, menghasilkan realitas yang berkesinambungan dan bersifat subjektif.¹⁶ Menurut Berger dan Luckmann (1966), manusia hidup dalam dua jenis realitas: objektif dan subjektif. Dalam realitas objektif, individu dipengaruhi oleh struktur dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor sosial sejak lahir hingga dewasa dan lanjut usia. Terdapat hubungan timbal balik antara individu dan konteks sosial yang membentuk identitas mereka, yang pada akhirnya menciptakan pola kebiasaan dalam diri manusia. Proses ini menunjukkan

¹⁵ Muhammad Iqbal Birsyada dan Niken Wahyu Utami, “Social construction of kentongan for disaster risk reduction in highland java and its potential for educational tool,” *Heliyon* 10, no. 9 (15 Mei 2024), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30081>.

¹⁶ M. Alfin Fatikh dan Redi Panuju, “KOMUNIKASI ORGANISASI KEHUMASAN POLRES PASURUAN,” *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (28 Februari 2018): 22–34, <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.8>.

bagaimana identitas, norma, dan makna sosial diinternalisasi oleh individu melalui interaksi sosial, sehingga membentuk dan mempengaruhi perilaku serta pandangan hidup mereka. Menurut pandangan ini, perilaku dan persepsi dibentuk oleh kelompok masyarakat dalam konteks dan situasi tertentu.¹⁷ Individu dan kelompok berperan dalam membangun realitas yang mereka alami. Dengan demikian, perilaku tertentu sebagai fenomena sosial dikonstruksi dan diresmikan menjadi tradisi oleh masyarakat. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan dinamis, di mana orang-orang bertindak berdasarkan persepsi, interpretasi, dan pengetahuan mereka.¹⁸

Sivalub Jabu merupakan rumah adat Karo yang dihuni oleh delapan keluarga. Masyarakat Karo, sejak lahir telah terstruktur dan terikat pada hak dan kewajiban adat dan mempunyai delapan jalur tutur atau hubungan kekerabatan yang disebut *Tutur Sivalub*. *Tutur Sivalub* ini memudahkan suku Karo dalam mengenal identitasnya dan juga orang lain serta memposisikan dirinya dalam melaksanakan hak-hak yang melekat pada dirinya. *Tutur Sivalub* mencerminkan suatu upaya untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat.

Kerukunan berasal dari kata "rukun," yang berarti baik, damai, dan tidak berselisih.¹⁹ Kehidupan beragama mengacu pada hubungan harmonis antara penganut berbagai agama dalam pergaulan dan praktik keagamaan, di mana mereka saling memelihara, menjaga, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyinggung perasaan satu sama lain. Kerukunan umat beragama mengimplikasikan terciptanya hubungan yang harmonis, dinamis, rukun, dan damai di antara umat beragama di Indonesia. Ini mencakup hubungan harmonis antarumat beragama, antara penganut agama yang berbeda, serta antara umat beragama dan pemerintah.²⁰ Tujuannya adalah memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan kontribusi bersama dalam membangun masyarakat yang sejahtera, baik secara lahir maupun batin.²¹

Kerukunan umat beragama dalam penelitian ini merujuk pada kondisi di mana berbagai kelompok agama di Kabupaten Karo hidup berdampingan secara damai dan

¹⁷ Bunyamin, "Perkembangan Sinetron Indonesia Dalam Media Massa," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024), <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/28>.

¹⁸ Indra Budiman Syamwil, "Social Construction View in Environment Behaviour Studies: The Potential for Asian Context in Environment Behaviour Knowledge in Architecture and Urban Design," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 (2014): 27–33, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.163>.

¹⁹ Imam Safi'i, "DAKWAH HUMANIS SEBAGAI TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI MASYARAKAT KELAS BAWAH" 8, no. 2 (2023).

²⁰ Ihwan Hidayatullah, "Pencerapan Nilai Hiburan Dan Dakwah Pada Anggota Pagar Nusa," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024), <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/32>.

²¹ Departemen Agama RI, "Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama,," Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia, t.t.

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

harmonis, mengakui dan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, serta bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial.²² Dalam konteks rumah adat *Siwaluh Jabu*, konstruksi sosial melalui interaksi harian, ritual, dan nilai-nilai komunal menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan umat beragama. Interaksi sosial yang intensif dan kehidupan komunal di *Siwaluh Jabu* memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk hidup bersama dalam harmoni, menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Dengan demikian, Siwaluh Jabu tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempromosikan dan mempertahankan kerukunan umat beragama di Kabupaten Karo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rumah adat *Siwaluh Jabu* sebagai struktur sosial mempengaruhi kerukunan umat beragama. Selain itu, nilai-nilai, norma, dan peran sosial yang tercermin dalam rumah adat tersebut juga memengaruhi interaksi dan kolaborasi antara anggota masyarakat dalam menjaga kerukunan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran rumah adat dalam konteks sosial dan agama di Kabupaten Karo.

Observasi, pada penelitian ini observasi dilakukan dengan mengunjungi rumah *Siwaluh jabu* yang ada di kabupaten Karo. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan oleh beberapa kriteria yang sesuai untuk diteliti yaitu, lokasi yang akan diteliti masih memiliki rumah *Siwaluh Jabu* yang aktif digunakan ataupun dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena fokus penelitian adalah kerukunan umat beragama sehingga penduduk di lokasi penelitian harus menganut beberapa agama. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti memilih Desa Peceren dan Desa Budaya Lingga sebagai lokasi yang tepat untuk penelitian ini.

Wawancara, Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu dua tokoh adat untuk menggali informasi serta pengetahuan mendalam tentang makna dan nilai budaya yang terkandung dalam rumah *Siwaluh Jabu*. Juga dilakukan wawancara dengan pemuka agama untuk mengetahui bagaimana rumah Siwaluh Jabu berperan dalam kerukunan

²² Elok Roudlaotul Hikmah dan Muhammad Chabibi, “PENGARUH INTENSITAS ‘FILTER’ PADA INSTAGRAM TERHADAP PRILAKU NARSISME MAHASISWA,” t.t., <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/3784/1439>.

beragama. Dan melakukan wawancara dengan informan tambahan yaitu masyarakat yang tinggal ataupun pernah tinggal dalam rumah *Sivalub Jabu* untuk berbagi pengalaman dan pandangan langsung tentang interaksi yang terjadi dalam rumah adat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Rumah adat merupakan salah satu simbol kebudayaan yang paling tinggi dalam suatu komunitas suku atau masyarakat. Kehadiran rumah adat di Indonesia menampilkan keberagaman yang kaya dan memiliki makna yang signifikan dalam konteks sejarah, warisan budaya, serta evolusi sosial masyarakat dalam peradaban mereka.²³ Rumah adat *Sivalub Jabu* adalah rumah tradisional suku Karo yang terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Istilah "*Sivalub*" dalam bahasa Karo mengartikan "delapan", sedangkan "*jabu*" merujuk pada kamar atau ruangan. Oleh karena itu, rumah *Sivalub Jabu* terkenal dengan ciri khas memiliki delapan ruangan. Di dalamnya, rumah tersebut dihuni oleh delapan kepala keluarga yang masing-masing merupakan bagian dari berbagai kerabat yang terikat dalam marga yang sama.

Arsitektur rumah adat, susunan tata ruang, dan ragam hiasan yang melengkapi rumah adat tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat dengan makna dan nilai-nilai yang tinggi, yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Rumah *Sivalub Jabu* merupakan bentuk rumah panggung dengan bentuk dinding yang sedikit miring serta bentuk atap trapesium. Dinding dan atap rumah *Sivalub Jabu* dihiasi oleh beragam gambar atau ornamen khas Karo. Ornamen-ornamen pada rumah adat Karo secara umum menghiasi bagian dinding luar dan atap. Ornamen-ornamen yang terdapat di rumah *Sivalub Jabu* dipercayai memiliki fungsi dan makna yang dapat membawa kebahagiaan bagi penghuninya. Beberapa di antaranya :

- 1) *Pengeret-ret* (pengerat), Bentuk ornamen ini menyerupai gambar cicak yang memanjang mengelilingi dinding rumah. Masyarakat percaya bahwa *pengeret-ret* memiliki fungsi sebagai penolak bala yang melindungi penghuni rumah dari gangguan roh jahat yang mengancam ketentraman mereka.
- 2) *Bindu matagab*, Ornamen ini berbentuk garis menyilang diagonal yang membentuk pola persegi. Fungsinya adalah sebagai perlindungan untuk mengusir bala dan melindungi penghuni rumah dari serangan hewan buas.

²³ Ulfa dkk., "PERGESERAN POLA RUANG PADA RUMAH ADAT KARO SIWALUH JABU."

²⁴ D C Tyas, *Rumah Adat di Indonesia* (Alprin, 2020).

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Sivaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

- 3) *Tupai salah silima-lima*, bentuk ornamen ini garis menyilang membentuk bintang yang melambangkan marga silima dalam suku Karo
- 4) *Ser-ser sigembel*, bentuk ornamen ini berbentuk belah ketupat yang dianyam dari bambu dan dibelah membentuk kotak persegi yang diyakini masyarakat sebagai penolak bala yang dapat menjaga ketenteraman rumah
- 5) *Lumut-lumut lawit*, bentuk ornamen ini persegi sama sisi dengan bagian tengahnya membentuk kotak-kotak. Ornamen ini dipercayai masyarakat akan menjaga keamanan seluruh anggota keluarga dari niat jahat orang dan menghancurkan niat jahat tersebut sehingga menciptakan ketenteraman dalam rumah.
- 6) Kepala kerbau (atap), kepala kerbau dalam rumah *Sivaluh Jabu* melambangkan kehormatan, keberanian dan pengorbanan.

Proses pembangunan rumah *Sivaluh jabu* ini dilakukan secara gotong royong. Roberto Bangun menjelaskan kalau ada pihak yang hendak mendirikan rumah adat, maka lebih dahulu dimusyawarahkan bersama. Proses pembangunan rumah *Sivaluh Jabu*, pertama mencari lokasi tanah atau pertapakan yang dianggap sesuai. Kedua, lokasi tersebut dibersihkan bersama lalu diletakkan *belo cawir* (dua sirih yang baik) dengan maksud agar pembangunan rumah *Sivaluh Jabu* berjalan baik tanpa halangan. Ketiga, *padi padiken tapak rumah* yaitu penggalian lubang ditengah lahan oleh orang yang diyakini memiliki kemampuan supranatural disebut *guru si baso* untuk melihat pertanda baik atau buruknya lahan yang akan dibangun serta penentuan hari baik pembangunan. Keempat, *Ngempak* yaitu di hari yang dianggap baik. Pihak yang akan mendirikan rumah *Sivaluh Jabu* akan berangkat menuju hutan mencari bahan-bahan yang diperlukan. Bahan yang digunakan dalam pembangunan rumah *Sivaluh jabu* terdiri dari kayu, bambu, dan ijuk. Material kayu digunakan untuk bagian tiang, kerangka bangunan, dinding dan lantai. Bambu digunakan untuk teras, sedangkan ijuk untuk bagian atap. Bahan ijuk dipilih karena dapat menahan terik matahari dan hujan.

Setelah rumah *Sivaluh Jabu* berdiri dan siap huni maka, rumah *Sivaluh Jabu* disebutkan berdasarkan nama marga. Maksudnya ialah penghuni *Sivaluh Jabu* merupakan keluarga atau saudara semarga. Sehingga, *Sivaluh Jabu* yang dibangun adalah *Sivaluh Jabu* sesuai dengan marga keluarga yang membangun. Contohnya keluarga marga sinulingga membangun *Sivaluh Jabu* sehingga rumah *Sivaluh Jabu* yang dibangun menjadi Rumah *sinuligga*. *Sivaluh Jabu* tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol kerukunan keluarga, masyarakat, bahkan umat beragama.

Rumah Sivaluh Jabu dalam kerukunan umat beragama

Rumah *Sivaluh Jabu* memerankan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Karo, *Sivaluh jabu* yang dihuni delapan keluarga sehingga menjadi pusat komunikasi dan kerja sama. Pembangunan rumah *Sivaluh Jabu* yang dilakukan dengan cara gotong royong, menumbuhkan sikap kekompakan serta tolong menolong yang menjadikan *Sivaluh Jabu* menjadi bangunan yang tenang dan nyaman bagi penghuninya. Delapan keluarga yang menghuni Sivaluh Jabu terdiri dari sanak saudara dan juga saudara semarga. Marga merupakan organisasi politik terbesar bagi masyarakat Karo selain itu, marga memiliki peranan penting dalam struktur sosial dan identitas masyarakat Karo. Kekeluargaan yang terbentuk atas kesamaan marga tidak membedakan latar belakang sosial dan agama. Dalam *Turi Turin* Karo diceritakan bahwa dalam satu keluarga mungkin terdapat dua atau beberapa kepercayaan yang berbeda satu sama lain. Adanya perbedaan agama atau keyakinan tidak menjadikan sebuah penghambat keharmonisan keluarga.

Sejak kecil orang Karo dibiasakan bergaul dengan menggunakan patron budaya *marga silima*, *tutur sivaluh* dan *rakut sitelu*. Dengan demikian dapat melahirkan sikap mental tertentu dalam pergaulan sesama suku Karo maupun warga sekitarnya.²⁵ Setiap suku Karo menyandang dua marga yang berasal dari ayah dan ibu dan masing-masing terikat hak dan kewajiban adat atau disebut *tutur sivaluh*. Dari ayah ada delapan tutur yaitu berdasarkan kesamaan marga. Dan dari ibu juga ada delapan tutur berdasarkan kesamaan marga ibu yang disebut *bere-bere*.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Karo ini mempengaruhi struktur sosial masyarakat yang bersumber dari sistem *merga silima*. Patron budaya *merga silima*, *tutur sivaluh* dan *rakut sitelu* merupakan bagian integral dari tatanan sosial masyarakat Karo. Hal ini menentukan hubungan, posisi sosial, dan peran individu dalam masyarakat berfungsi secara harmonis. Hal ini juga sebagai sarana untuk saling menghormati serta, melestarikan praktik adat istiadat, tradisi, dan upacara masyarakat.

Michel-Guillou dkk. (2017) menekankan bahwa hubungan manusia dengan lingkungannya dipengaruhi oleh cara mereka merepresentasikan dunia. Representasi ini bersifat sosial, bukan individual. Artinya, ini terkait dengan cara-cara kolektif dalam memahami dunia. Sebagai anggota kelompok, individu membangun representasi realitas yang membantu mereka memahami, menafsirkan, mengendalikan, dan memberi makna pada dunia

²⁵ Bangun, *Mengenal Suku Karo*.

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

sekitar. Oleh karena itu, representasi sosial adalah konstruksi sosial atas realitas yang bertujuan memberikan makna pada kehidupan.²⁶

Budaya merupakan landasan hidup yang mendasar dan menjadi representasi atau identitas manusia. Budaya tidak hanya mengatur tata cara hidup, tetapi juga berfungsi sebagai nilai edukasi yang penting bagi generasi mendatang. Melalui budaya, orang dapat mengidentifikasi nilai-nilai etis, spiritual, dan pendidikan yang membantu mengembangkan kreativitas dan eksistensi manusia secara menyeluruh²⁷. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia dipandu oleh budaya dan tradisi yang terbentuk dalam keluarga dan masyarakat.

Rumah merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar dan menghayati budaya.²⁸ Budaya yang diajarkan di dalam rumah biasanya berasal dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Demikian pula dengan Rumah *Siwaluh Jabu* di masyarakat Karo. *Siwaluh Jabu* berfungsi sebagai pusat komunikasi dan sosialisasi bagi anak-anak untuk mempelajari dan menghayati kebudayaan Karo. Interaksi dan aktivitas dalam Rumah *Siwaluh Jabu* membentuk kearifan lokal yang membangun nilai dan karakter masyarakat. Kearifan lokal ini sering tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan seiring waktu berubah menjadi tradisi, meskipun proses ini memerlukan waktu yang panjang.

Kearifan lokal setidaknya memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, sebagai pendorong terciptanya kebersamaan dan apresiasi dalam komunitas.²⁹ Kedua, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang dapat mereduksi atau merusak solidaritas komunal³⁰. Kearifan lokal ini diyakini berasal dan tumbuh dari kesadaran bersama yang terbentuk dalam komunitas yang terintegrasi. Rumah *Siwaluh Jabu*, melalui interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari, menanamkan nilai-nilai budaya Karo kepada anak-anak. Nilai-nilai ini menciptakan kearifan lokal yang penting untuk mempertahankan identitas dan solidaritas masyarakat. Tradisi-tradisi yang berkembang dari

²⁶ Adama Mbaye dkk., “Social construction of climate change and adaptation strategies among Senegalese artisanal fishers: Between empirical knowledge, magico-religious practices and sciences,” *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (1 Januari 2023), <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100360>.

²⁷ Koentjara ningrat, *kebudayaan dan mentalitas* (Jakarta: Gramedia, 1994).

²⁸ Baiq Hendayani, “Komunikasi Negosiasi Dalam Adat Pisuke Pada Masyarakat Selong Belanak,” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024), <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30>.

²⁹ Bunyamin, “Perkembangan Sinetron Indonesia Dalam Media Massa.”

³⁰ Jhon Haba, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. (Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP), 2007).

kearifan lokal ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota masyarakat tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat budaya Karo.

Kerukunan umat beragama di Rumah *Sivaluh Jabu* tercipta melalui praktik dan aktivitas sehari-hari yang dijalani oleh masyarakatnya.³¹ Di rumah ini, semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, hidup bersama dan saling berbaur dalam keseharian mereka. Interaksi yang erat ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi masalah bagi mereka. Sebaliknya, rasa kebersamaan dan solidaritas sebagai anggota keluarga besar sangat kuat dan menjadi fondasi utama dalam mendukung terciptanya kerukunan tersebut.³²

Praktik saling menghormati ditunjukkan dengan kesediaan anggota keluarga dalam menunggu seluruh anggota keluarga berkumpul untuk makan bersama. Dalam masyarakat Karo hal ini disebut dengan *nimai bengkila ras bibi*, setiap anggota keluarga diwajibkan menunggu anggota keluarga yang tertua dan paling dihormati, dalam rumah *Sivaluh Jabu* merupakan penghuni *Jabu benakayu* yaitu keluarga yang menempati salah satu ruangan terdepan dari rumah yang juga biasa disebut "*Jabu Raja*". Yang menempati *Jabu* ini adalah anggota bangsa tanah, dalam rumah ini ia mempunyai kedudukan sebagai penghuni rumah dan kepala bagi semua orang yang tinggal di rumah tersebut. Tradisi makan bersama ini dilakukan setiap makan malam, sesuai dengan penuturan ibu Karo "*pulung kami kerina bas berngi wari, radu-radu man kami, erbagi-bagi bengakauna, dung man biasana pulung-pulung kami, nande-nande pe biasana man belo janah cikurak*"³³. Beliau menggambarkan suasana di malam hari dalam rumah *Sivaluh Jabu*, yaitu mereka akan berkumpul bersama di malam hari karena di malam hari lah setiap anggota keluarga telah selesai dengan segala urusan di luar rumah. Setiap anggota keluarga akan makan bersama, berbagi lauk, serta berbagi cerita dalam masyarakat Karo biasa disebut cikurak.

Praktik kerja sama dan gotong royong pada tiap anggota rumah *Sivaluh Jabu* tidak dapat diragukan lagi mulai dari pembangunan hingga pada aktivitas di dalam rumah. Salah satu praktik kerja sama dalam rumah *Sivaluh Jabu* disebut *kerin*, yaitu aktivitas 'jaga' untuk keamanan di siang hari. Di pagi hari, semua anggota keluarga akan pergi berladang atau bertani hingga sore hari. Oleh karena itu, dibuatlah kerin dan aktivitas berjaga itu berganti-ganti seorang dari tiap-tiap *jabu*.

³¹ Halimah Sya'diyah, "Dakwah Dengan Pendekatan Spiritual," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (30 Maret 2024), <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/31>.

³² Reni Puspita, "Strategi Dan Metode Dakwah KH. Asep Saifuddin Chalim," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024), <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/29>.

³³ Ibu karo, warga yang tinggal dalam sivaluh jabu, wawancara pribadi, 19 januari 2024

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya Karo yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama dan hormat kepada yang lebih tua. Salah satu praktik kesopanan dalam rumah Siwaluh Jabu yaitu ‘bersarung’. Pada umumnya orang-orang tua menggunakan sarung sebagai pakaian sehari-hari mereka. Kemudian, sarung juga digunakan oleh para remaja sebagai kesopanan dalam berbusana di dalam dan diluar rumah. Pada perempuan (*diberu*) bersarung ini disebut dengan *rabit* dan pada laki laki (*dilaki*) disebut *erkampuh*.

Indikator penting lainnya dari kerukunan adalah sikap toleransi beragama. Hubungan baik antar sesama dan antar umat beragama dapat terjalin berkat sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun ada beberapa agama seperti Kristen, Katolik, dan Islam, interaksi sosial masyarakat tetap berjalan harmonis karena didasari oleh nilai dan kebudayaan Karo. Hal ini berdasarkan pengalaman Bapak Ginting Munte, seorang Kristen yang telah hidup dalam *Siwaluh Jabu* selama 30 tahun dan telah banyak mengalami pergantian anggota rumah. Beliau menjelaskan pengalamannya tinggal dalam *Siwaluh Jabu* bersama keluarga Muslim. Selama beliau tinggal dalam rumah tersebut, tidak pernah terjadi konflik atau permasalahan yang melibatkan agama. Menurut beliau, hal tersebut terjadi karena masyarakat paham cara menghargai satu sama lain serta setiap keluarga bebas menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.. Pengalaman ini menunjukkan bahwa toleransi dan penghargaan antarumat beragama dapat tercipta dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan kerukunan dan kebersamaan yang kuat di dalam rumah *Siwaluh Jabu*. Di desa Peceren, misalnya, Rumah *Siwaluh Jabu* pernah difungsikan sebagai mushola. Selain itu, di beberapa desa di Kabupaten Karo, gereja dan masjid berdiri berdampingan, menunjukkan bahwa masyarakat dapat hidup rukun meskipun berbeda kepercayaan, dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk rasa kebersamaan.

Sikap toleransi beragama di masyarakat Karo terbentuk karena adanya interaksi yang kuat antarwarga. Hal ini tercermin dalam moto "*mehamat erkalimbubu, metenget ersembunyak/ersenina, janah metami man anak beru,*" yang berarti menghormati yang lebih tua, rukun bersaudara, dan bersikap baik kepada yang lebih muda. Moto ini menjadi prinsip yang selalu dijaga dan dipegang teguh sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Karo. Interaksi antarumat beragama di Kabupaten Karo juga menunjukkan bagaimana agama berperan dalam konteks sosial. Hubungan antara manusia dapat bersifat asosiatif maupun disosiatif. Interaksi asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat yang didasarkan pada kesepakatan bersama dan tidak bertentangan dengan norma serta nilai sosial yang berlaku.

Proses ini memperkuat ikatan antara pihak-pihak yang berinteraksi dan mencakup bentuk-bentuk kerja sama dan akomodasi. Sebaliknya, interaksi disosiatif adalah hubungan sosial yang cenderung mengarah pada perpecahan atau renggangnya hubungan antar pihak. Proses ini dapat berupa persaingan, kontravensi, atau pertentangan.³⁴

Proses interaksi sosial di masyarakat Kabupaten Karo sebagian besar menunjukkan model interaksi asosiatif. Hubungan sosial di sini didasarkan pada kehendak rasional antareleman masyarakat yang menghasilkan ikatan yang semakin kuat melalui berbagai bentuk kerja sama dan pemahaman bersama. Prinsip-prinsip toleransi dan saling menghormati ini memperkuat kerukunan beragama di kalangan masyarakat Karo, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Rumah adat *Sivaluh Jabu* merupakan rumah adat suku karo yang dihuni oleh delapan kepala keluarga. Konstruksi sosial yang terbentuk dalam rumah adat *Sivaluh Jabu* karena adanya tradisi-tradisi lokal yang dijalankan sehingga, terwujudnya kerukunan umat beragama. Sistem kekerabatan Karo, dengan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi, memainkan peran penting dalam konstruksi sosial Sivaluh Jabu sebagai kerukunan umat beragama. Melalui hubungan kekerabatan yang kuat, pendidikan nilai-nilai toleransi, dan partisipasi dalam upacara adat, masyarakat Karo mampu memelihara harmoni di tengah-tengah keberagaman agama. Hal ini didukung oleh praktik-praktik adat yang menekankan pada saling menghormati dan kerja sama, yang tetap relevan hingga saat ini.

Kondisi Kerukunan dalam rumah *Sivaluh Jabu* merupakan hasil dari praktik keseharian yang dibiasakan dalam rumah *Sivaluh Jabu* seperti, *nimai bibi ras bengkila* (menunggu untuk makan bersama) kegiatan ini mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam keluarga besar yang tinggal di *Sivaluh jabu*, menunggu semua anggota keluarga untuk makan bersama tidak hanya mempererat ikatan keluarga, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. *Cikurak* (bercerita) mempererat ikatan emosional dan saling pengertian di antara penghuni rumah. *Kerin* (jaga rumah) menunjukkan tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan dan kenyamanan tempat tinggal. *Rabit/Erkampub* (bersarung) Memakai pakaian sopan adalah bentuk penghormatan terhadap budaya dan norma sosial yang berlaku di dalam rumah. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati yang menjadi

³⁴ Suryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003).

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

landasan dalam menciptakan kerukunan umat beragama dalam rumah *Siwaluh jabu*. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Roberto. *Mengenal Suku Karo*. Revisi. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 2022.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, dan Niken Wahyu Utami. “Social construction of kentongan for disaster risk reduction in highland java and its potential for educational tool.” *Heliyon* 10, no. 9 (15 Mei 2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30081>.
- Bunyamin. “Perkembangan Sinetron Indonesia Dalam Media Massa.” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024). <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/28>.
- D C Tyas. *Rumah Adat di Indonesia*. Alprin, 2020.
- Departemen Agama RI. “Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama.” Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia, t.t.
- Faizal, Mahfudz, dan Puji Laksono. “ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DAN SEMIOTIKA ENDORSER PRODUK MUSLIMAH DI INSTAGRAM.” *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 12–32.
- Fatikh, M Alfin, dan Wahyu Hendrik. “KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA.” *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (26 Februari 2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Fatikh, M. Alfin, dan Redi Panuju. “KOMUNIKASI ORGANISASI KEHUMASAN POLRES PASURUAN.” *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (28 Februari 2018): 22–34. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.8>.
- Fatikh, M. Alvin. “Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media.” *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.
- Haba, Jhon. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP), 2007.
- Halim, Erwin Ardianto. “KONSERVASI BANGUNAN BERSEJARAH RUMAH ‘SIWALUH JABU’ DESA LINGGA.” *Serat Rupa Journal of Design* 4, no. 2 (18 Juli 2020): 135–45. <https://doi.org/10.28932/srjd.v4i2.1433>.
- Haryanto, Joko Tri. “KEARIFAN LOKAL PENDUKUNG KERUKUNAN BERAGAMA PADA KOMUNITAS TENGGER MALANG JATIM Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia,” 2014.
- Hendayani, Baiq. “Komunikasi Negosiasi Dalam Adat Pisuke Pada Masyarakat Selong Belanak.” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024). <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30>.
- Hidayatullah, Ihwan. “Pencerapan Nilai Hiburan Dan Dakwah Pada Anggota Pagar Nusa.” *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024). <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/32>.
- Hikmah, Elok Roudlaotul, dan Muhammad Chabibi. “PENGARUH INTENSITAS ‘FILTER’ PADA INSTAGRAM TERHADAP PRILAKU NARSISME MAHASISWA,” t.t. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/3784/1439>.

- Koentjara ningrat. *kebudayaan dan mentalitas*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Laksono, Puji. "Kuasa media dalam komunikasi massa." *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 4, no. 2 (2019): 49–61.
- . "Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa." *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023): 1–12.
- Mbaye, Adama, Patrice Brehme, Jörn Schmidt, dan Marie Christine Cormier-Salem. "Social construction of climate change and adaptation strategies among Senegalese artisanal fishers: Between empirical knowledge, magico-religious practices and sciences." *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (1 Januari 2023).
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100360>.
- Puspita, Reni. "Strategi Dan Metode Dakwah KH. Asep Saifuddin Chalim." *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (4 April 2024).
<https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/29>.
- Safi'i, Imam. "DAKWAH HUMANIS SEBAGAI TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI MASYARAKAT KELAS BAWAH" 8, no. 2 (2023).
- Safi'i, Imam. "RELIGIOUS ETHICS IN THE PUBLIC SPACE." *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2021): 55–78.
- Safi'i, Imam, Muhammad Alfin Fatikh, Fatkhiyatus Su'adah, dan Mohamad Toha. "MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)" 6, no. 3 (2023).
- Soekanto, Suryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Suhendra, Ahmad. "Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 83–96. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1563>.
- Sya'diyah, Halimah. "Dakwah Dengan Pendekatan Spiritual." *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (30 Maret 2024).
<https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/31>.
- Syamwil, Indra Budiman. "Social Construction View in Environment Behaviour Studies: The Potential for Asian Context in Environment Behaviour Knowledge in Architecture and Urban Design." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 (2014): 27–33.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.163>.
- Ulfa, Farida, Studi Kasus, Desa Budaya Lingga, Sumatera Utara, dan Imam Faisal Pane. "PERGESERAN POLA RUANG PADA RUMAH ADAT KARO SIWALUH JABU," 2018.
- Zahrotunnisa, Inggritia, dan I Nyoman Ruja. "ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DAN INTERAKSI SIMBOLIK RITUAL ADAT MEPE KASUR PADA MASYARAKAT DESA KEMIREN." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 11, no. 2 (30 Juni 2022): 135–51. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1415>.
- Ammar, M. I. (2022). *Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama (Studi Pada Kerukunan Masyarakat Beragama Hindu Dan Islam Desa Tugu Mulyo Kecamatan Lempuing Ogan Komering Ilir)*.
- Asy'ari. (2016). *Melintasi Batas-Batas Beragama*.
- Atasoge, A. D., Aran, A. M., & Sihombing, A. A. (2023). Korke: Ruman Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot Di Flores Timur. *Jurnal Smart*, 09(01), 33–47.

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Sivaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

- Aulia Santoso, A., Nyoman Ruja, I., Dewa Putu Eskasasnanda, I., Kurnia, M., & Reinanda, A. (2021). Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(8), 887–894. <https://doi.org/10.17977/Um063v1i82021p887-894>
- Bangun, N., Harahap, R., & Lubis, M. (2022, December 9). *Semiotics Of The Sivaluh Jabu Traditional House In The Batak Karo Tribe And Its Utilization As Student's Reading Material*. <https://doi.org/10.4108/Eai.20-9-2022.2324554>
- Bangun, R. (2022). *Mengenal Suku Karo* (Revisi). Yayasan Pendidikan Bangun.
- Bangun, Z., & Purwandito, M. (2022). *Analisis Struktur Rumah Adat Tradisional Karo Desa Lingga Simpang Empat Kabupaten Karo Sumatera Utara*.
- Birsyada, M. I., & Utami, N. W. (2024). Social Construction Of Kentongan For Disaster Risk Reduction In Highland Java And Its Potential For Educational Tool. *Heliyon*, 10(9). <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2024.E30081>
- D C Tyas. (2020). *Rumah Adat Di Indonesia*. Alprin.
- Departemen Agama Ri. (N.D.). *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku, Dan Poso*. International Center For Islam And Pluralism (Icip).
- Handaka, T., Adhi Dharma, F., Realitas Sosial, K., & Peter Berger Tentang Kenyataan Sosial, P. L. (2018). *The Social Construction Of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality*. <https://doi.org/10.21070/Kanal.V%Vi%L.3024>
- Haryanto, J. T. (2014). *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim Local Wisdom Supporting Religious Harmony In Tengger Community, Malang, East Java, Indonesia*.
- Hidayah, M., Nurrohmah, S., Aris, M., Komunikasi, Y. M., Islam, P., & Kalijaga, S. (2022). *Tradisi Ngejot Sebagai Media Komunikasi Antar Umat Beragama*.
- Ilahi, H. K., Rabain, J., & Sarifandi, M. Us. S. (2017). *Konversi Agama*.
- Joseph Yakubu, M., Falode, A. J., Masyarakat Rencong Telang, S., Mahli Zainuddin, J., Permata Bertahan Dalam Perubahan, A.-N., & Dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Aceh Sehat Ihsan Shadiqin, M. (2021). *Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia* *Moh Soehadha Analysing Nigeria-Boko Haram Conflict Through The Prism Of Marx's Theory Of Economic Determinism*. 15(1).

- Khoiriyah, N., & Handoyo, P. (2015). *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatib*. Www.Primopdf.Com.
- Koentjara Ningrat. (1994). *Kebudayaan Dan Mentalitas*. Gramedia.
- Mandjarreki, S. (2019). *Konversi Keyakinan (Studi Pada Lima Penganut Kepercayaan Tolotan Yang Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim)* (Issue 2).
- Mbaye, A., Brehme, P., Schmidt, J., & Cormier-Salem, M. C. (2023). Social Construction Of Climate Change And Adaptation Strategies Among Senegalese Artisanal Fishers: Between Empirical Knowledge, Magico-Religious Practices And Sciences. *Social Sciences And Humanities Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1016/j.sso.2022.100360>
- Motto, V. S., L.S, B. O., & Ngangi, C. R. (2020). *Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Di Kelompok Tani Mahkaria Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon The Socio-Cultural Construction Of Mapalus In The Mahkaria Farmer Group In Taratara Satu Village, Tomohon Barat District, Tomohon City*.
- Ngangi, C. R. (2011). *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial* (Vol. 7).
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik) Main Theory Of Sociology Communication (Structural Functionalism, Conflict Theory, Symbolic Interaction). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa, Vol. 2 No. 2*, 185–194.
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). *Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan*.
- Rusdianasari, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Aliran Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Menyikapi Perbedaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora, Volume 25 No. 2*, 103–109.
- Sari, N., Ritonga, S., & Titin Sumanti, S. (2023). Konstruksi Sosial Melayu Islam Pada Keturunan Batak Karo Di Hamparan Perak. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(3), 935–944. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V2i3.691>
- Sitepu, S. E., & Ardoni. (2019). *Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara*.
- Statistik Daerah Kabupaten Karo*. (2021).
- Suhendra, A. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam Dan Konghucu. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 83–96. <https://doi.org/10.18784/Smart.V8i1.1563>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society, Volume V/i, No. I*, 16–22.

Konstruksi Sosial Rumah Adat “Siwaluh Jabu” Sebagai Kerukunan Umat Beragama

- Syamwil, I. B. (2014). Social Construction View In Environment Behaviour Studies: The Potential For Asian Context In Environment Behaviour Knowledge In Architecture And Urban Design. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 42, 27–33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.04.163>
- Triman Tapi. (2021). Program Program Pembangunan Terhadap Tiga Kampung Di Distrik Manokwari Utara, Papua Barat: Perspektif Konflik Dan Fungsional. *Jurnal Triton*, 12(2), 27–37. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i2.204>
- Ulfa, F., Kasus, S., Budaya Lingga, D., Utara, S., & Faisal Pane, I. (2018). *Pergeseran Pola Ruang Pada Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu*.
- Zahrotunnisa, I., & Ruja, I. N. (2022). Analisis Konstruksi Sosial Dan Interaksi Simbolik Ritual Adat Mepe Kasur Pada Masyarakat Desa Kemiren. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 135–151. <https://doi.org/10.33772/Etnoreflika.V11i2.1415>